

PERKEMBANGAN INDUSTRI PABRIK GULA LESTARI DI NGANJUK PADA TAHUN 1910-1929

Nanda Fadhil Arsiansyah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nanda.18050@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Periode pertumbuhan industri gula di Indonesia tidak lepas dari pengaruh kolonialisme bangsa Belanda. Keuntungan yang dibawa oleh komoditas gula membuat maraknya pabrik gula yang didirikan oleh modal swasta, yang mana salah satunya adalah Pabrik Gula Lestari yang berdiri pada tahun 1910. Fokus tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis latar belakang berdirinya PG Lestari; (2) Untuk menganalisis perkembangan PG Lestari dari tahun 1910 hingga 1929. Penelitian ini menggunakan empat proses tahapan yang ada dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari arsip seperti *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië*, *De Indische courant*, *De Indische mercur*, dan lain-lain. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, atau skripsi yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di awal berdirinya PG Lestari terdapat beberapa konflik dengan beberapa pabrik gula yang dimiliki oleh pengusaha Cina. PG Lestari melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi masalah tersebut baik dari jalur legal maupun jalur illegal. Perkembangan PG Lestari sejak berdirinya pabrik pada tahun 1910 mengalami peningkatan yang cukup stabil dalam hasil produksi gula. Adanya stabilitas hasil produksi tidak lepas dari penggunaan mesin-mesin yang cukup maju dan hubungan kerja sama dengan balai penelitian POJ (*Proefstation Oost-Java*). Terjadinya krisis *malaise* yang melanda dunia pada tahun 1929 memiliki dampak yang besar terhadap PG Lestari. Pabrik yang kala itu sedang mengalami puncak kenaikan produksi terpaksa harus tutup dan berhenti melakukan penanaman.

Kata Kunci: Industri gula, Kolonialisme, Krisis *malaise*.

Abstract

*The period of growth of the sugar industry in Indonesia cannot be separated from the influence of Dutch colonialism. The benefits brought by the sugar commodity have led to the proliferation of sugar factories established by private capital, one of which is the Lestari Sugar Factory which was established in 1910. The focus of the objectives in this study are: 1) To analyze the background of the establishment of the Lestari Sugar Factory; (2) To analyze the development of the Lestari Sugar Factory from 1910 to 1929. This study uses four stages of the historical research method, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data in this study were obtained from primary and secondary sources. Primary sources were obtained from archives such as *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië*, *De Indische courant*, *De Indische mercur*, and others. While secondary sources are obtained from books, journal articles, or theses that have relevance to this research. The results showed that at the beginning of the establishment of the Lestari Sugar Factory there were several conflicts with several sugar factories owned by Chinese entrepreneurs. Lestari Sugar Factory took several actions to overcome these problems, both from the legal and illegal channels. The development of the Lestari Sugar Factory since the establishment of the factory in 1910 has experienced a fairly stable increase in sugar production. The stability of production results cannot be separated from the use of quite advanced machines and the cooperative relationship with the POJ (*Proefstation Oost-Java*) research center. The *malaise* crisis that hit the world in 1929 had a big impact on PG Lestari. The factory, which at that time was experiencing the peak of increasing production, had to close and stop planting.*

Keywords: Sugar Factory, Colonialism, The Great Depression.

PENDAHULUAN

Gula merupakan komoditas penting dan telah dikonsumsi sejak lama oleh manusia. Terdapat beberapa versi tentang kapan pertama kalinya gula diproduksi secara massal oleh manusia, tetapi yang pasti gula merupakan komoditas mahal di masa lampau, harga satu pound gula pada tahun 1319 di London setara dengan upah buruh selama beberapa bulan.¹ Perkembangan industri gula di Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruh kolonialisme bangsa Belanda. Di awal kedatangannya, VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) belum tertarik untuk mengembangkan industri gula di Hindia-Belanda. VOC mulai melirik industri gula ketika menerima perintah dari kantor pusat untuk menyediakan gula dari Hindia-Belanda, untuk mengatasi hal tersebut VOC mulai membeli gula dari imigran Tionghoa yang sudah lebih dahulu memproduksi gula dengan teknologi sederhana di sekitar sungai Ciliwung. Dalam proses transaksinya, VOC kerap menuntut pengusaha Tionghoa untuk meningkatkan hasil produksi dan hanya memberikan produk terbaik mereka dengan harga yang telah ditentukan secara sewenang.²

Praktik monopoli yang dilakukan oleh VOC dan kurangnya upaya untuk mendorong petani untuk melakukan penanaman tebu mengakibatkan stagnasi dalam produksi gula.³ Korupsi yang merajalela menyebabkan kongsi dagang VOC mengalami kebangkrutan, sehingga wilayah Indonesia diambil alih oleh pemerintah Hindia-Belanda. Dampak dari peralihan kekuasaan ini membuat industri gula mengantarkan babak baru dalam sejarah Indonesia.

Biaya pengeluaran untuk perang-perang di Eropa dan perang melawan Pangeran Diponegoro membuat ekonomi pemerintah Belanda mengalami defisit keuangan. Karena hal itulah pemerintah Belanda memutar otak untuk mendapatkan keuntungan dari negeri koloni. Kebijakan tanam paksa (*cultuurstelsel*) untuk negeri koloni yang telah dirancang oleh van den Bosch dirasa mampu untuk mengatasi masalah yang dialami oleh negara Belanda. Atas persetujuan Raja Willem I, kebijakan tanam paksa dikeluarkan oleh Gubernur Jendral van den Bosch pada tahun 1830 di sebagian wilayah Jawa. Tebu yang termasuk dalam tanaman wajib diperluas penanamannya hingga area pantai utara Jawa seperti Pasuruan dan Surabaya.⁴ Meluasnya perkebunan tebu mengakibatkan mendongkraknya kapasitas produksi gula, dibarengi dengan munculnya pabrik gula baru yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda maupun pihak swasta.

Sejak tahun 1835 hingga 1840, pada beberapa daerah

di Jawa Timur, khususnya sekitar daerah Surabaya dan Sidoarjo, mulai bermunculan pabrik gula yang banyak dimiliki oleh orang-orang Eropa. Modernisasi pada peralatan pengolahan gula juga dilakukan seiring dengan peningkatan hasil panen tebu.⁵ Modernisasi peralatan dilakukan dengan mendatangkan mesin penggilingan bertenaga uap dari Eropa. Tercatat bahwa sampai tahun 1859, total 185 mesin pengolahan gula bertenaga uap digunakan oleh pabrik-pabrik gula di Jawa. Hal ini membuat industri gula di Jawa menjadi salah satu industri yang paling banyak menggunakan mesin bertenaga uap. Dari 185 mesin bertenaga uap yang digunakan oleh pabrik-pabrik gula di Jawa, 151 dimiliki oleh pihak swasta, meninggalkan 19 mesin uap saja yang dimiliki oleh pemerintah.⁶ Dapat dilihat dari proporsi tersebut bahwa pengusaha swasta lebih banyak andil dalam memperkenalkan mesin bertenaga uap terhadap industri gula di Jawa.

Sepuluh tahun setelah diberlakukannya sistem tanam paksa, Hindia-Belanda mampu mengekspor 61.750 ton gula pada tahun 1840 dari yang awalnya hanya sebesar 6.710 ton saja. Ekspor gula terus meningkat sampai dihapusnya sistem tanam paksa pada tahun 1870 dengan nilai volume ekspor mencapai angka 146.670 ton.⁷ Besarnya keuntungan yang didapat pada periode tanam paksa tidak menjadikan sistem ini terus dipertahankan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Meningkatnya kritik dari kaum anti-tanam paksa di Belanda setelah memuncaknya penderitaan rakyat pribumi ditambah tekanan dari para pengusaha sejak tahun 1860 membuat kebijakan ini diganti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870.⁸ Undang-Undang baru yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak lantas menjadikan industri gula mengalami kemerosotan, hal ini malah mengantarkan industri gula ke periode kejayaan.

Adanya Undang-Undang Agraria 1870 membuat semua tanah yang tidak menjadi hak *eigendom* orang lain atau tanah kosong menjadi tanah milik negara, sehingga negara dapat dengan bebas menyewakan tanah kepada para swasta.⁹ Banyaknya pengusaha Eropa yang masuk dengan suntikan dana semakin memperluas industri yang ada. Gula yang merupakan salah satu komoditi dengan keuntungan terbesar juga memasuki periode ekspansi.¹⁰ Para pengusaha baru atau lama berbondong-bondong mendirikan pabrik gula dan memperluas areal perkebunan tebu. Tidak hanya itu, pembangunan fasilitas yang menunjang untuk produksi gula seperti saluran irigasi, rel trem, dan lembaga penelitian mempercepat laju produksi

¹ Luddy Eka Pramana, *Menapak Jejak Pabrik Gula Sidoarjo*, (Sidoarjo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo, 2018), hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 12.

³ Umar Basalim, *Ekonomi Politik Gula: Kedaulatan Pangan di Tengah Liberalisasi Perdagangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 83.

⁴ Robert van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), hlm. 93.

⁵ Basundoro Purnawan "Pengantar Sejarah Kota" dalam Yusuf Perdana, dkk., "Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830-1929", *HISTORIA*, Vol. 7 No. 2 (2019), hlm.

235.

⁶ Nasution, *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*, (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2006), hlm. 96.

⁷ Untuk lebih lanjut mengetahui hasil ekspor gula Indonesia tahun 1823-1940 lihat dalam Khudori, *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 21.

⁸ Dirman, *Perundang-undang Agraria di Seluruh Indonesia*, (Jakarta: J.B. Wolters, 1958), hlm. 22.

⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁰ Triesca Dewi Mutiara, "Suikersyndicaat Hindia Belanda 1870-1941", *AVATARA*, Vol. 4 No. 3 (2016), hlm. 656.

gula.¹¹

Tahun 1929 merupakan tahun puncak kejayaan industri gula Hindia-Belanda. Sekitar 168 pabrik gula telah didirikan dengan tingkat produktivas 148 kwintal per hektar. Untuk total produksinya sendiri mampu mencapai 2,9 juta ton gula, membuat Hindia-Belanda menjadi negara pengekspor gula ke-2 setelah Kuba.¹² Setelah tahun itu industri gula secara bertahap mengalami penurunan karena terjadinya depresi ekonomi dunia yang membuat menurunnya pangsa pasar dan jatuhnya harga komoditi pada semua sektor, termasuk komoditi gula.

Pada wilayah Jawa Timur sendiri, daerah yang menjadi perhatian bagi investor berada pada daerah yang memiliki tanah subur dengan sistem irigasi yang sudah dikembangkan seperti di wilayah Madiun, Kediri, Basuki, Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan daerah sepanjang Surabaya hingga Jombang.¹³ Nganjuk yang saat itu masih berada di bawah administrasi pemerintahan Karesidenan Kediri juga tak luput dari perhatian investor. Terdapat enam pabrik gula yang telah didirikan di Nganjuk, salah satunya yaitu Pabrik Gula Lestari yang berdiri pada tahun 1910.¹⁴

METODE PENELITIAN

Sejarah memiliki seperangkat metode penelitiannya sendiri untuk merekonstruksi sebuah peristiwa di masa lampau. Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

Pada tahapan pertama heuristik, penulis mengumpulkan sumber primer maupun sekunder yang memiliki relevansi terhadap penelitian penulis. Penulis menelusuri sumber primer berupa dokumen, foto, koran sezaman, dan arsip lainnya. Dalam pengumpulan sumber primer ini, penulis telah mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen relevan yang didapat dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Beberapa majalah dan koran-koran sezaman juga telah didapatkan penulis melalui situs www.delpher.nl. Penulis menggunakan sumber sekunder sebagai sumber pendukung dalam penelitian, baik berupa buku atau penelitian terdahulu yang terkait dan memiliki relevansi terhadap penelitian penulis. Beberapa diantaranya yaitu buku karya Khudori yang berjudul *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula* dan jurnal karya Sakafitri Rimasari yang berjudul *Industrialisasi gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929*.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber yang bertujuan untuk memverifikasi keabsahan sumber dan menyeleksi data yang telah di dapat. Untuk mendapatkan sumber yang relevan, penulis membandingkan kesamaan isi antar sumber yang telah di dapat. Setelah dilakukannya kritik

sumber, penulis dapat menyeleksi penting tidaknya sumber dengan topik penelitian.

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran data-data yang telah dikritisi (fakta sejarah) dan diseleksi relevansinya. Penulis melakukan penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah diperoleh dari dokumen, koran sezaman, buku, dan sebagainya dengan cara menghubungkan fakta-fakta tersebut sehingga terbentuklah konstruksi peristiwa sejarah. Tentunya dalam proses rekonstruksi ini sebisa mungkin untuk menghindari bias subyektifitas agar mendapatkan sejarah yang objektif.

Tahapan terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Setelah dilakukannya pengumpulan sumber, kritik sumber, dan telah melalui tahap interpretasi, data-data yang telah ditafsirkan tersebut dirangkai sehingga membentuk sebuah cerita deskriptif analitis. Penulis akan memaparkan secara deskriptif analitis dan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar mengenai perkembangan industri PG Lestari sejak awal berdirinya pabrik pada tahun 1910 hingga terjadinya depresi ekonomi dunia yang dimulai pada tahun 1929.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Pabrik Gula Lestari

Berdirinya PG Lestari tidak lepas dari pengaruh perluasan penanaman tebu pada masa kolonial bangsa Belanda. Nganjuk yang kala itu masih berupa *afdeeling* Berbek di bawah pemerintahan karesidenan Kediri memiliki jenis tanah yang potensial untuk perkebunan tebu sehingga investor swasta menanamkan modalnya untuk mencari keuntungan ditengah pesatnya pertumbuhan industri gula. Total enam pabrik gula yang telah dibangun di wilayah Nganjuk pada masa kolonial, yaitu PG Djati, PG Ngandjoek, PG Koedjonmanis, PG Krandek, PG Djoewono, dan PG Lestari. Disamping dari cocoknya lahan pertanian untuk penanaman tebu, letak geografis wilayah Nganjuk yang cukup strategis juga menjadi pertimbangan bagi para investor swasta. Dengan adanya sumber air yang melimpah dari sungai Widas dan sungai Brantas memudahkan sarana transportasi air dan pembangunan saluran irigasi untuk penanaman tebu.

PG Lestari sendiri dibangun di daerah Patianrowo, Kertosono. Berdirinya pabrik di daerah Kertosono tidak dapat dipisahkan dari wilayah Kertosono yang berbatasan langsung dengan sungai Brantas dan cukup lengkapnya fasilitas-fasilitas penunjang industri yang ada di Kertosono. Adanya aliran air dari sungai Brantas memudahkan pabrik untuk melakukan pembangunan kanal irigasi, ditambah dengan adanya jalur kereta api yang menghubungkan wilayah Sembung (Jombang) – Kertosono, Kertosono – Kediri, dan Kertosono – Nganjuk menjamin kelancaran sarana transportasi.¹⁶ Fasilitas lain

¹¹ Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 6.

¹² Bambang Hariadi, dkk., *Gula untuk Rakyat (?): Nestapa Petani Tebu dalam Kuasa Neoliberal*, (Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2016), hlm. 5.

¹³ R.Z. Leirissa, dkk., "Sejarah Perekonomian Indonesia", dalam Masyrullahushomad dan Sudrajat "Penerapan Agrarische Wet (Undang-

Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa", *HISTORIA*, Vol. 7 No. 2 (2019), hlm. 170.

¹⁴ *Verslag van de Suiker-enquête-commissie 1921*, hlm.44- 45.

¹⁵ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 7.

¹⁶ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*, (Lamongan: Pagan Press, 2021) hlm. 254-255.

yang tidak kalah penting adalah adanya kantor pos sebagai sarana penunjang komunikasi.

Jejak berdirinya PG Lestari dapat ditelusuri kembali dari sebuah Perusahaan Lestari yang dibentuk pada tahun 1902 di daerah Patianrowo, Kertosono. Pada mulanya, perusahaan hanya melakukan penanaman tebu yang nantinya hasil panen tebu dijual kepada pabrik gula yang ada di Jombang. Karena masalah kekurangan modal, perusahaan terpaksa dijual kepada *N.V Maatschappij Suikerfabriek* Tjeweng, pemilik PG Tjeweng yang terletak di Jombang. Sebelum pengalihan aset perusahaan ke *N.V Maatschappij Suikerfabriek* Tjeweng, dibentuklah *Maatschappij Suikerfabriek* Lestari pada tahun 1908, yang mana pabrik baru selesai dibangun dan mulai beroperasi pada tahun 1910.¹⁷ Pada awal berdirinya PG Lestari, pengurusan administrasi diwakilkan kepada direktur J. W. D. Francken dan wakil direktur P. Feenstra yang berada di Surabaya.¹⁸ Setelah terjadinya penggabungan atas kedua pabrik Lestari dan Tjeweng menjadi *N.V Maatschappij Suikerfabriek* Tjeweng-Lestari pada tahun 1913¹⁹, administrasi diwakilkan kepada firma Tiedeman & van Kerchem yang juga berada di Surabaya. Walaupun terjadi penggabungan administrasi atas kedua pabrik tersebut, masing-masing pabrik tetap menjalankan operasional pabrik secara terpisah. PG Lestari memiliki alamat pos, telegram, alamat pengiriman dan pemesanan barang yang semuanya berbasis di Kertosono.²⁰

Pada awal berdirinya pabrik, terdapat masalah yang harus dihadapi oleh PG Lestari akibat adanya konflik dengan pengusaha cina keturunan Lim Tik Koey yang memiliki PG Koedjonmanis, PG Baron, dan PG Djoewono. Ketiga pabrik tersebut memiliki kebebasan untuk membeli tebu dari penduduk karena adanya Ordonasi Pabrik pada *Staatsblad* 1899 No. 263, yang mana kebebasan membeli ini tidak dimiliki oleh PG Lestari. Di samping itu, ketiga pabrik tersebut melanggar ketentuan yang ada dari undang-undang sewa tanah dengan menggunakan lebih dari 1/3 luas tanah untuk menanam tebu. Adanya penanaman tanpa batas dan kebebasan pembelian tebu merupakan cara dari ketiga pabrik tersebut untuk menggagalkan atau menghalangi pertumbuhan dari PG Lestari. Untuk melakukan perlawanan, PG Lestari terpaksa menggunakan metode sewa tanah yang illegal. Di mana pabrik menggunakan, antara lain, konsesi van Davelaar yang dimiliki *Maatschappij* Tjeweng-Lestari. Yaitu konsesi atau izin yang diberikan pada tahun 1909 oleh Residen Kediri saat itu untuk dapat melakukan penanaman tebu pada 101 *bau* di sekitar pabrik gula Djoewono. PG Lestari juga mendapatkan tebu yang diperoleh dalam pembelian dari PG Tjeweng yang ada di Jombang.

Untuk memperluas areal penanaman, PG Lestari maupun ketiga pabrik tersebut menggunakan perantara

pribumi untuk menyewa tanah penduduk. Para perantara pribumi ini, menyewa tanah atas nama mereka sendiri dengan uang dari pabrik, dan dengan demikian tidak tunduk pada ketentuan Undang-Undang Sewa Tanah. Akibatnya, PG Lestari dan ketiga pabrik tersebut memiliki lebih banyak lahan daripada yang berhak mereka dapatkan. Dengan cara ini, PG Lestari melebihi konsesi van Davelaar setiap tahun sebanyak 100 hingga 200 *bau*. Wilayah Kertosono-Waroejayeng sendiri sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari waktu yang lama. Kondisi-kondisi di atas ditambah dengan para pemilik tanah yang melakukan izin ganda semakin memperkeruh keadaan yang ada. Untuk menghasilkan keuntungan dari menyewakan tanah, para pemilik tanah mengambil uang muka untuk menyewakan sebidang tanah yang sama kepada dua pihak sekaligus, sehingga semakin banyak terjadi konflik di antara para penyewa. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, para pengusaha meminta untuk memperpanjang batas maksimum yang diizinkan untuk perkebunan agar menghentikan masalah tersebut. Perpanjangan ini telah beberapa kali diminta, tetapi ditolak dengan alasan bahwa wilayah Waroejayeng-Kertosono itu telah dibatasi sejak tahun 1905 sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan irigasi untuk perluasan industri gula Eropa. Pengecualian untuk ini dibuat hanya untuk PG Lestari pada tahun 1912 sebagai bentuk penyeimbang yang kuat terhadap tiga pabrik gula yang dimiliki oleh keturunan Lim Tik Koey.

Berdirinya suatu industri pasti memengaruhi kondisi masyarakat sekitar. Di *afdeeling* Berbek yang industri dan sarana transportasinya cukup berkembang, membawa gelombang imigrasi penduduk dari wilayah sekitar.²¹ Berdirinya PG Lestari jelas membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Penduduk dapat bekerja di PG Lestari sebagai pegawai tetap maupun pegawai musiman. Pegawai tetap memiliki status sosial yang cukup tinggi di desa sekitar pabrik gula, karena pekerja tetap sebagian besar membutuhkan keterampilan sehingga mayoritas pekerja direkrut dari luar daerah, hal ini mengakibatkan interaksi sosial dengan penduduk desa cukup lemah.²² Berbanding terbalik dengan pekerja musiman, interaksi yang ada masih tergolong kuat karena pekerja musiman bekerja hanya jika dibutuhkan. Pekerja musiman kebanyakan direkrut dari penduduk sekitar yang telah memiliki pekerjaan utama (mayoritas petani) dan bekerja hanya untuk menambah hasil pemasukkan ketika sedang ada waktu kosong atau tidak bertani.

Untuk memberi kenyamanan bagi para pekerja, kebanyakan pabrik gula di Jawa membangun apa yang disebut dengan “kampung pabrik” sebagai tempat tinggal bagi sebagian besar pekerja tetap, seperti para tukang dan mandor pabrik. Di kampung pabrik inilah nantinya

¹⁷ *Verslag van de Suiker-enquête-commissie 1921*, hlm. 45. Lihat juga “Nederlandsch-Indië” dalam *Soerabaijasch handelsblad*, 12 October 1908, hlm. 2.

¹⁸ *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1911/1912*. Hlm. 48.

¹⁹ “Mij. Suikerfabriek Tjeweng” dalam *Algemeen Handelsblad*, 06 Januari 1913, hlm. 14.

²⁰ *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1911/1912*. Hlm. 96.

²¹ *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera 1905-1914*, hlm. 32.

²² *Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie*, hlm. 114-115.

terbentuk sebuah komunitas masyarakatnya sendiri, dengan kepala, tetua, dan adat yang berbeda dari desa sekitar. Keadaan inilah yang menyebabkan lemahnya kontak sosial antara pekerja tetap dengan masyarakat di sekitar pabrik. Walau kontak sosial melemah, pertukaran ekonomi antara masyarakat yang tinggal di “kampung pabrik” ini dengan desa di sekitarnya tetap terjalin satu sama lain.

PG Lestari sendiri juga membangun apa yang disebut dengan kampung pabrik. Pembangunan di mulai pada tahun 1913 di lokasi sekitar pabrik.²³

Gambar 1. Tempat tinggal kepala tukang PG Lestari



(Sumber: *De Java-suikerindustrie en hare beteekenis voor land en volk*)

Gambar 2. Tempat tinggal para tukang PG Lestari



(Sumber: *De Java-suikerindustrie en hare beteekenis voor land en volk*)

Terlepas dari dampak sosial yang ada, manfaat berdirinya pabrik tak hanya dirasakan oleh para pekerja saja, fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh pabrik seperti klinik kesehatan juga membawa manfaat untuk penduduk di sekitar pabrik. PG Lestari juga pernah mengeluarkan f 300.000 untuk membangun drainase, hal ini tidak hanya

bermanfaat untuk pabrik, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Pada saat yang sama, pabrik juga menjual bajak motor yang murah kepada pemilik sawah.²⁴ Tidak hanya itu, pabrik juga berkontribusi dalam penanganan banjir yang kerap terjadi di Kertosono dengan mengundang insinyur hidrolik dari Rusia atau berpartisipasi dalam proses memperbaiki tanggul yang jebol.²⁵

B. Perkembangan PG Lestari Pada Tahun 1910-1929

Pabrik gula dan perkebunan tebu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tebu yang menjadi bahan baku pembuatan gula merupakan tanaman yang membutuhkan tanah subur dan sistem pengairan yang baik. Wilayah Kertosono yang berbatasan langsung dengan sungai Brantas memiliki tanah subur dan kanal irigasi sehingga cocok untuk lahan penanaman tebu dan pendirian pabrik gula. Bahan baku tebu yang digunakan oleh PG Lestari untuk memproduksi gula sebagian besar berasal dari penanaman pabrik sendiri. Pabrik menyewa tanah di beberapa wilayah seperti Katerban, Kloerahan, Karangtengah, Gareman, Kalianjar, Temas Ngepoeng, Sambiroto, Boekoer, Barengan, Boelak Mirih, Tampangan, Maboeng, Gemerengan, Banar, Gebangsiwil, Djati, Gebangkerep, dan Garoe.²⁶

Di samping suburnya tanah yang dibutuhkan untuk penanaman, efisiensi dalam penggunaan lahan pertanian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Efisiensi dalam penggunaan lahan dapat membuat hasil produksi gula yang dihasilkan berlipat ganda. Oleh karena itu, berdirinya POJ (*Proefstation Oost-Java*) sangat membantu proses pengembangan industri gula dengan melakukan penelitian mengenai bibit tebu unggulan. POJ sendiri dibentuk atas dasar inisiatif para pemilik industri gula di Jawa, dimana PG Lestari juga termasuk ada di dalamnya. Setiap pemilik pabrik gula wajib untuk membayar iuran berdasarkan luas perkebunan yang dimiliki oleh pabrik. Dalam proses penelitiannya, POJ menyediakan sejumlah bibit tebu kepada pabrik gula, seperti halnya pada PG Lestari, bibit diberikan untuk ditanam di kebun percobaan milik PG Lestari yang nantinya hasil dari percobaan penanaman bibit tersebut dilaporkan kembali kepada POJ.²⁷ Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga bibit unggulan dapat dikembangkan. Penggunaan bibit yang lebih unggul tidak serta merta membuat produksi gula meningkat, tanpa adanya teknologi yang memadai, proses produksi dari bahan baku tebu menjadi produk gula akan terhambat. Maka dari itu, pabrik-pabrik gula mendatangkan mesin-mesin yang lebih maju dari negara-negara Barat.

PG Lestari sendiri sudah melakukan penggunaan listrik untuk operasi pabrik. Untuk peralatan teknologi pabrikasinya sendiri, PG Lestari menggunakan *Crusher*

onderwerp afstamming zaadriet, Disperpusip Jawa Timur.

²⁷ Inventaris Arsip P3GI Pasuruan No. 337 tentang *Aan den administrateur der SF Lestari te Kertosono tanggal 18 Mei 1918 onderwerp afstamming zaadriet*, Disperpusip Jawa Timur. Lihat juga Inventaris Arsip P3GI Pasuruan No. 338 tentang *Aan croepzadviser Ngandjoek Madioen te Kediri tanggal 13 Februari 1929 onderwerp proefveldplant 1929/30 der SF Lestari*, Disperpusip Jawa Timur.

²³ *De Indische mercur*, 37 Jaargang No. 23, 09 Juni 1914, hlm. 525-526.

²⁴ *Verlag van de Suiker-enquête-commissie 1921*, hlm. 266.

²⁵ “Gemengd Nieuws” dalam *De locomotief*, 23 September 1920, hlm. 2. Lihat juga “Gemengd” dalam *Algemeen Handelsblad*, 08 April 1913, hlm. 5.

²⁶ Inventaris Arsip P3GI Pasuruan No. 337 tentang *Aan den administrateur der SF Lestari te Kertosono tanggal 18 Mei 1918*

dan 3 molen 34" X 78", pemanas (*snelstroom voorwarmers*), *troebele defecatie*, *hydraulic vuilsappersen*, 1 *kellypers*, III-*effet* 900 M², 2 panci masak (*kookpannen*) 200 H.L, pendingin (*koeltroegen*), *Weston-centrifuges*, pengering gula (*suikerdroger*), 5 boiler bertenaga uap 1410 M². V.O., dan sebuah *Werkspoor*.²⁸ Sedangkan untuk transportasi pengangkutan tebu, PG Lestari menyewa jasa perusahaan lokomotif.²⁹ Penggunaan teknologi yang maju dapat memudahkan pabrik untuk proses produksi. Pabrik dapat menghemat setiap sen uang karena penggunaan teknologi yang membutuhkan sedikit tenaga kerja. Berlandaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan PG Lestari seperti yang telah disebutkan di atas, maka hasil produksi pabrik yaitu sebagai berikut:

Pada tahun 1910, areal penanaman pabrik seluas 550 *bau* dengan kapasitas penggilingan 7000 pikol tebu per hari mampu memproduksi dan menjual gula sekitar 60.000 pikol dengan harga *f* 7½ per pikol.³⁰ Hasil produksi mengalami sedikit peningkatan pada tahun 1911 sebesar 63.255 pikol.³¹ Pada tahun selanjutnya, tahun 1912, dengan adanya keputusan Direktur Dalam Negeri, PG Lestari telah diberikan izin untuk meningkatkan jumlah maksimum areal penanaman secara kotor dari 550 *bau* sampai dengan 1200 *bau*.³² Total produksi yang dihasilkan pada tahun ini sebanyak 61.205 pikol, di mana produksi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Harga gula yang dipatok oleh PG Lestari sedikit mengalami peningkatan menjadi *f* 7¼ per pikol.³³ PG Lestari melakukan penanaman tebu di area seluas 581 *bau* (*bruto*) pada tahun 1913, tetapi hanya 575 *bau* (*bruto*) atau 530 *bau* (*netto*) yang tersedia untuk penanaman karena adanya banjir yang menghancurkan 6 *bau* areal perkebunan. Dari luas penanaman tersebut, pabrik mendapatkan 602.241 pikol tebu yang menghasilkan 62.666 pikol gula (berat pada pengiriman), menunjukkan rendemen 10,60%.³⁴ Hasil produksi kembali mengalami sedikit peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun 1916, areal penanaman bertambah lebih dua kali lipat dari penanaman pada tahun 1913. Total 1.407.299 pikol tebu digiling, yang mana 149.089,97 pikol gula diperoleh dari penggilingan tersebut dengan rendemen sebesar 10,62%. Harga gula pada tahun ini mengalami peningkatan berkisar antara *f* 12,65½ sampai *f* 13, rata-rata pada *f* 12,80 per pikol.³⁵ Harga gula kembali mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 1917 menjadi rata-rata *f* 8,84 per pikol. Pabrik memanen

1.578.699 pikol tebu dari areal penanaman seluas 1.211 *bau* (*bruto*) atau 1.081 *bau* (*netto*). Pabrik menggiling tebu hasil panen ditambah 2.169 pikol bibit tebu dan tebu yang dikirim dari Tjeweng seberat 1.228 pikol sehingga jumlah total penggilingan sebanyak 1.582.096 pikol tebu. Dari jumlah tersebut, didapatkan peningkatan hasil produksi dibandingkan pada tahun sebelumnya menjadi 165.411 pikol gula.³⁶ Pada tahun selanjutnya, areal penanaman pabrik sedikit menurun menjadi 1.204 *bau* (*bruto*) sehingga hasil panen tebu dan hasil produksi gula mengalami penurunan. Panen tebu yang dihasilkan sebanyak 1.363.491 pikol ditambah surplus yang diperoleh dari kebun pembibitan (ujung bawah bibit tebu) sebesar 10.791 pikol membuat total 1.374.282 pikol tebu yang digiling, di mana 163.565,70 pikol gula diperoleh dan dijual dengan menurunkan harga menjadi rata-rata *f* 7,26 per pikol.³⁷

Pada tahun 1919, areal penanaman mengalami penyusutan menjadi 980,16 *bau* (*bruto*). Penyusutan ini disebabkan karena adanya keputusan dari pabrik untuk memotong areal perkebunan sekitar 300 *bau* sehingga pabrik hanya memproduksi 113.532 pikol gula. Penyusutan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1920 areal penanaman mulai meningkat kembali dengan total produksi gula yang dihasilkan sebanyak 119.771 pikol. Hasil produksi PG Lestari kembali mengalami peningkatan pada tahun 1921 dengan total produksi mencapai 153.338 pikol.³⁸ Panen tebu PG Lestari mencapai 1.297.668 pikol pada tahun 1922, tebu dipanen dari areal perkebunan seluas 1.177,04 *bau* (*bruto*). Hasil panen ditambah 5.197 pikol bibit diproses untuk penggilingan menunjukkan rendemen 12,12 %. Pabrik menghasilkan 157.838,46 pikol gula utama, yang mana hasil ini sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ini, harga gula yang dipatok oleh pabrik kembali mengalami peningkatan menjadi *f* 10,67 per pikol.³⁹ Tahun selanjutnya, total 132.919 pikol gula diperoleh dari penggilingan tebu hasil panen ditambah dari surplus bibit tebu. Dibandingkan pada tahun sebelumnya, hasil produksi mengalami penurunan, tetapi harga pokok gula sedikit mengalami peningkatan ditetapkan menjadi *f* 10,84 per pikol.⁴⁰

PG Lestari menggiling 1.454.125 pikol tebu pada tahun 1924 dan memperoleh total 154.314 pikol gula. Total produksi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, tetapi harga per pikol gula utama

²⁸ *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1917/1918*. Hlm. 386-387.

²⁹ *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1922-1925*, hlm. 120-121.

³⁰ *De Indische mercur*, 33 *Jaargang No. 39*, 27 September 1910, hlm. 787. Lihat juga *Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1911/1912*, hlm. 49.

³¹ *De Indische mercur*, 36 *Jaargang No. 13*, 01 April 1913, hlm. 223.

³² *De Indische mercur*, 35 *Jaargang No. 33*, 13 Agustus 1912, hlm. 745.

³³ *De Indische mercur*, 35 *Jaargang No. 44*, 29 Oktober 1912, hlm. 991.

³⁴ *De Indische mercur*, 37 *Jaargang No. 23*, 09 Juni 1914, hlm. 525-526.

³⁵ *De Indische mercur*, 40 *Jaargang No. 29*, 20 Juli 1917, hlm. 592.

³⁶ *De Indische mercur*, 41 *Jaargang No. 47*, 22 November 1918, hlm. 942-943.

³⁷ *De Indische mercur*, 42 *Jaargang No. 38*, 19 September 1919, hlm. 725.

³⁸ *De Indische mercur*, 45 *Jaargang No. 31*, 04 Agustus 1922, hlm. 520.

³⁹ *De Indische mercur*, 46 *Jaargang No. 24*, 15 Juni 1923, hlm. 392.

⁴⁰ *De Indische mercur*, 47 *Jaargang No. 23*, 06 Juni 1924, hlm. 392.

mengalami penurunan menjadi f 9,71.⁴¹ Pada tahun 1925, PG Lestari melakukan penanaman pada areal seluas 1207 *bau* (*bruto*). Pabrik menghasilkan 1.606.650 pikol tebu dari penanaman tersebut. Dari panen tersebut diperoleh 181.410 pikol gula yang menunjukkan rendemen sebesar 11,29%. Selain itu, 20.108 ujung bawah bibit digiling, sehingga jumlah total tebu yang diproses sebesar 1.626.758 pikol dan mendapatkan jumlah total 182.822 pikol gula. Hasil produksi kembali mengalami peningkatan disamping dengan harga gula yang kembali mengalami penurunan menjadi f 8,39 per pikol.⁴² Harga gula menunjukkan kembali adanya peningkatan pada tahun selanjutnya. Harga gula pada tahun 1926 dijual pada kisaran harga sekitar f 8,74 per pikol. Tebu yang digiling oleh PG Lestari pada tahun ini sebanyak 1.848.295 pikol tebu, yang mana diperoleh hasil produksi gula sebanyak 180.858 pikol.⁴³

Pada tahun 1929, pabrik menanam tebu pada areal sekitar 1.376 *bau* yang menghasilkan 2.485.607 pikol tebu dengan hasil produksi sebanyak 292.742,9 pikol gula. Termasuk 18.704 pikol bibit, total 2.504.311 pikol tebu digiling dan menghasilkan total gula utama sebanyak 282.162 pikol dengan rendemen mencapai 11,78%.⁴⁴ Total produksi pada tahun ini mengalami peningkatan yang cukup drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan curah hujan yang rendah pada bulan Februari dan Maret sehingga perkebunan terhindar dari banjir yang biasanya terjadi membuat posisi tanaman teratur dan warna tebu yang bagus sehingga hampir tidak adanya penyakit pada tebu. Pabrik menjual gula dengan kisaran harga f 12,85 per 100 kg kristal (f 7,98 per pikol). Harga gula semakin menurun di samping dengan adanya peningkatan hasil produksi gula.

Penurunan harga gula terjadi akibat adanya krisis *malaise* yang sedang melanda dunia akibat kehancuran bursa saham di Amerika Serikat. Krisis yang berlangsung selama kurang lebih 5 tahun ini mengakibatkan jatuhnya harga komoditi pada semua sektor. Industri gula di Jawa yang kala itu sedang mengalami periode peningkatan juga sangat terpukul keras akibat adanya krisis ini. Banyak pabrik gula yang terpaksa berhenti beroperasi karena tidak dapat mengekspor komoditas gula akibat pasar yang sedang lesu. PG Lestari juga merupakan salah satu pabrik yang terdampak akibat adanya krisis tersebut. Puncak dari dampak krisis ekonomi terhadap PG Lestari terjadi pada tahun 1932, karena pabrik terpaksa harus berhenti beroperasi dan tidak dapat melakukan penanaman mengakibatkan pabrik harus memberhentikan sejumlah pekerja untuk mngurangi tekanan finansial. Penutupan berselang hingga dua tahun kemudian sampai pabrik melakukan penanaman kembali pada tahun 1934.⁴⁵ Tidak hanya PG Lestari, banyak pabrik gula lainnya yang juga terpaksa mengalami penutupan hingga pada akhirnya tercatat hanya 35 pabrik yang mampu beroperasi pada tahun 1934.⁴⁶

PENUTUP

Kesimpulan

Jawa Timur merupakan provinsi di mana pabrik gula banyak dibangun pada masa kolonial. Nganjuk yang memiliki wilayah strategis dan ketersediaan berbagai fasilitas penunjang industri juga tak luput dari pendirian pabrik gula. Terdapat total enam pabrik gula yang telah berdiri di Nganjuk, dimana PG Lestari merupakan salah satunya. Berawal dari perusahaan perkebunan tebu yang belum membangun pabrik gula, karena masalah kekurangan modal, perusahaan terpaksa dijual kepada *N.V Maatschappij Suikerfabriek* Tjeweng. Pada tahun 1908, dibentuklah *Maatschappij Suikerfabriek* Lestari yang mana pada tahun 1910 pabrik gula telah dibangun dan mulai beroperasi. Pada tahun 1913, pabrik Lestari dan Tjeweng digabungkan menjadi *N.V Maatschappij Suikerfabriek* Tjeweng-Lestari agar memudahkan proses administrasi. Pada awal berdirinya pabrik, terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi oleh PG Lestari seperti konflik dengan PG Djoewono, PG Baron, dan PG Koedjonmanis yang dimiliki oleh pengusaha cina keturunan Lim Tik Koey. Agar bertahan, PG Lestari terpaksa harus menggunakan metode sewa tanah yang ilegal dengan mengandalka konsesi van Davelaar yang memberi izin pabrik untuk dapat melakukan penanaman tebu pada 101 *bau* di sekitar pabrik gula Djoewono. Selain itu, PG Lestari juga dibantu oleh PG Tjeweng untuk melakukan pembelian tebu. Berdirinya pabrik sendiri juga membawa dampak sosial maupun ekonomi kepada penduduk sekitar, seperti peluang pekerjaan, fasilitas-fasilitas yang bermanfaat, dan bantuan-bantuan seperti pembangunan drainase dan penanganan banjir.

Sebagai penunjang produksi, PG Lestari telah menggunakan listrik dan peralatan yang cukup maju pada masanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang cukup stabil dalam hasil produksi gula, walaupun ada kalanya produksi mendapati penurunan karena ada beberapa masalah seperti penyusutan areal penanaman. Adanya balai penelitian POJ sendiri sangat mempengaruhi proses perkembangan PG Lestari, karena penelitian yang dilakukan oleh POJ membuat pabrik dapat menggunakan bibit-bibit unggulan. Puncak produksi pabrik ada pada tahun 1929, di mana pabrik berhasil memproduksi 282.162 pikol gula, yang jauh tinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak berlangsung lama karena adanya krisis *malaise* yang melanda dunia. Seperti pabrik-pabrik yang lain, PG Lestari juga terdampak akibat terjadinya krisis tersebut. Adanya krisis tersebut mengakibatkan pemecatan sejumlah karyawan dan penutupan sementara pada tahun 1932. Pabrik kembali beroperasi dan melakukan penanaman pada tahun 1934 dan berhasil bertahan hingga penelitian ini dibuat.

⁴¹ *De Indische mercur*, 48 Jaargang No. 33, 14 Agustus 1925, hlm. 560.

⁴² *De Indische mercur*, 53 Jaargang No. 23, 04 Juni 1930, hlm. 493.

⁴³ *De Indische mercur*, 50 Jaargang No. 23, 08 Juni 1927, hlm. 400-401.

⁴⁴ *De Indische mercur*, 53 Jaargang No. 23, 04 Juni 1930, hlm. 473.

⁴⁵ "De toestand in de suiker" dalam *De Indische courant*, 13 Februari 1932, hlm. 2. Lihat juga "Ontslagen" dalam *De Indische courant*, 08 November 1933, hlm. 11.

⁴⁶ Sarjadi Soelardi Hardjosoepetro., *op. cit.*, hlm. 25.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

De Java-suikerindustrie en hare beteekenis voor land en volk, 1927.

Inventaris Arsip P3GI Pasuruan No. 337 tentang *Aan den administrateur der SF Lestari te Kertosono tanggal 18 Mei 1918 onderwerp afstamming zaadriet*, Disperpusip Jawa Timur.

Inventaris Arsip P3GI Pasuruan No. 338 tentang *Aan croepzadviser Ngandjoek Madioen te Kediri tanggal 13 Februari 1929 onderwerp proefveldplant 1929/30 der SF Lestari*, Disperpusip Jawa Timur.

Inheemsche Arbeid in de Java-Suikerindustrie 1934.

Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1911/1912. Disperpusip Jawa Timur.

Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1917/1918. Disperpusip Jawa Timur.

Jaarboek voor Suikerfabriekanten in Nederlandsch-Indië 1922/1925. Disperpusip Jawa Timur.

Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera 1905-1914.

Verslag van de Suiker-enquête-commissie 1921.

B. Surat Kabar & Majalah

Algemeen Handelsblad, 06 Januari 1913.

Algemeen Handelsblad, 08 April 1913.

De Indische courant, 13 Februari 1932.

De Indische courant, 08 November 1933.

De Indische mercur, 33 Jaargang No. 39, 27 September 1910.

De Indische mercur, 35 Jaargang No. 33, 13 Agustus 1912.

De Indische mercur, 35 Jaargang No. 44, 29 Oktober 1912.

De Indische mercur, 36 Jaargang No. 13, 01 April 1913.

De Indische mercur, 37 Jaargang No. 23, 09 Juni 1914.

De Indische mercur, 40 Jaargang No. 29, 20 Juli 1917.

De Indische mercur, 41 Jaargang No. 47, 22 November 1918.

De Indische mercur, 42 Jaargang No. 38, 19 September 1919.

De Indische mercur, 45 Jaargang No. 31, 04 Agustus 1922.

De Indische mercur, 46 Jaargang No. 24, 15 Juni 1923.

De Indische mercur, 47 Jaargang No. 23, 06 Juni 1924.

De Indische mercur, 48 Jaargang No. 33, 14 Agustus 1925.

De Indische mercur, 49 Jaargang No. 26, 30 Juni 1926.

De Indische mercur, 50 Jaargang No. 23, 08 Juni 1927.

De Indische mercur, 53 Jaargang No. 23, 04 Juni 1930.

De locomotief, 23 September 1920.

Soerabaijasch handelsblad, 12 October 1908

C. Buku

Basalim, Umar. 2019. *Ekonomi Politik Gula: Kedaulatan Pangan di Tengah Liberalisasi Perdagangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Dirman. 1958. *Perundang-undang Agraria di Seluruh Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.

Hardjosoepoetro, Sarjadi Soelardi. 2008. *Gula: manuskrip Ir. Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro (1922-1988)*. Jakarta: RMBOOKS.

Hariadi, Bambang dkk. 2016. *Gula untuk Rakyat (?): Nestapa Petani Tebu dalam Kuasa Neoliberal*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.

Jarwanto, Eko. 2021. *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pagan Press.

Kano, Hiroyoshi dkk. 1996. *Dibawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Khudori. 2005. *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3ES.

Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930*. Surabaya: Pustaka Intelektual.

Niel, Robert van. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Pramana, Luddy Eka. 2018. *Menapak Jejak Pabrik Gula Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo.

Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

D. Jurnal Ilmiah

Hutagaol, Parulian dkk. 2011. "Perkembangan Industri Gula Indonesia dan Urgensi Swasembada Gula Nasional". *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, Vol. 2 (1), hlm. 1-14.

Masyrullahushomad dan Sudrajat. 2019. "Penerapan Agrarishe Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa". *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 (2), hlm. 159-174.

Mutiara, Triesca Dewi. 2016. "Suikersyndicaat Hindia Belanda 1870-1941". *AVATARA, e- Jurnal Pendidikan sejarah*, Vol. 4 (3), hlm. 656-663.

Perdana, Yusuf dkk. 2019. "Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830-1929". *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 (2), hlm. 227-242.

Siswanto, Depy Tri Budi dan Siska Nurazizah Lestari. 2018. "Afdeling Berbek Pasca Pemindehan Ibukota: Tinjauan Historis Perkembangan Nganjuk sebagai Pusat Pemerintahan Baru, 1880-1901". *Mukadimah*, Vol. 2 (1), hlm. 1-10.

E. Skripsi

Anggraini C. R, Agnes Dian. 2006. "Pelaksanaan sistem tanam paksa di Jawa pada tahun 1830-1870". Skripsi, Sanata Dharma University.

Faizin, Muhamad. 2016. "Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930 - 1945". Skripsi, Universitas Airlangga.